

KISAH NABI MUSA AS DALAM AL-QURAN SEBAGAI SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Aisya¹, Aulia Diana Putri², Muhammad Wali Al-Khalidi³, Ramadhan Al-Hasyim⁴,
Ruziqna Al-Izzata Rustiandi Siregar⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

¹ aisya20072007@gmail.com, ² auliadb544@gmail.com, ³
muhammadwalialkhalidi719@gmail.com, ⁴ ramadhanalhasyim2@gmail.com ⁵
ruziqnaizzata@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the story of Prophet Moses in the Qur'an as a relevant source of character education values that can be applied in both daily life and today's educational landscape. The background of this study is rooted in the importance of character education amid the various moral and social issues faced by the younger generation, where education cannot be limited to academic achievement alone. This study employs a qualitative approach using a literature review method, in which data were collected through documentation techniques from various written sources and then analyzed using content analysis. A review of several sources indicates that the story of Prophet Moses contains a number of interrelated character values, including religious values and monotheism, patience in facing trials, courage in upholding the truth, honesty and trustworthiness, justice and compassion toward others, as well as leadership and responsibility. These values do not stand alone but are fully reflected in the sequence of events and life struggles of Prophet Moses, from confronting Pharaoh's tyranny to leading and guiding the Children of Israel. This finding confirms that the stories of the prophets in the Qur'an can serve as concrete learning materials to shape students who are not only intellectually intelligent but also possess good character and personality.

Keywords: *Prophet Moses, character education, the Qur'an, moral values, exemplary conduct*

ABSTRAK

Artikel ini membahas kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an sebagai salah satu sumber nilai pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan maupun dunia pendidikan saat ini. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter di tengah berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda, di mana pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber tertulis, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil kajian terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa AS memuat sejumlah nilai karakter yang saling berkaitan, di antaranya nilai religius dan ketauhidan, kesabaran dalam menghadapi ujian, keberanian menegakkan kebenaran, kejujuran dan amanah, keadilan serta kepedulian terhadap sesama, hingga kepemimpinan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan tercermin secara utuh dalam

rangkaian peristiwa dan perjuangan hidup Nabi Musa AS, mulai dari menghadapi kezaliman Fir'aun hingga memimpin dan membimbing Bani Israil. Temuan ini menegaskan bahwa kisah para nabi dalam Al-Qur'an dapat dijadikan bahan pembelajaran yang konkret untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Kata Kunci: Nabi Musa AS, pendidikan karakter, Al-Qur'an, nilai moral, keteladanan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap, moral, dan karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam yang memuat berbagai nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter manusia. Salah satu bentuk pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah para nabi yang mengandung berbagai pelajaran moral, spiritual, dan sosial bagi kehidupan manusia

(Permana, Siregar, Hadi, & Diana, 2024).

Pendidikan karakter menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi perlu memberikan dasar nilai yang dapat membantu peserta didik membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Al-Qur'an dapat dijadikan salah satu sumber pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat ajaran mengenai nilai moral, spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Kisah para nabi yang disampaikan dalam Al-Qur'an juga tidak sekadar menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi mengandung pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menghadapi

berbagai persoalan kehidupan (Permana, Fahmi, Ridlo, & Diana, 2024).

Salah satu kisah yang memiliki kandungan pendidikan karakter yang kuat adalah kisah Nabi Musa AS. Kisah Nabi Musa AS merupakan salah satu kisah nabi yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan tersebar dalam beberapa surah. Perjalanan kehidupan Nabi Musa AS memperlihatkan berbagai bentuk perjuangan dalam menghadapi kezaliman, menyampaikan kebenaran, memimpin kaumnya, serta menjalankan perintah Allah SWT. Oleh sebab itu, kisah tersebut dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter dan keteladanan bagi kehidupan manusia. Penelitian mengenai kisah Nabi Musa AS menunjukkan adanya nilai seperti kesabaran, keberanian, keadilan, kepemimpinan, tanggung jawab, keteguhan iman, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Permana et al., 2024).

Selain nilai tersebut, kisah Nabi Musa AS juga mengandung nilai religius,

kejujuran, rasa ingin tahu, kerja keras, kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kesopanan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa AS memiliki cakupan pendidikan karakter yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Penelitian Permana, Siregar, Hadi, dan Diana menemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Musa AS dapat dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral dan kepribadian yang baik (Permana et al., 2024).

Nilai religius dan kejujuran dalam kisah Nabi Musa AS terlihat dari keteguhan beliau dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menyampaikan kebenaran. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya keimanan sebagai dasar dalam membentuk perilaku manusia. Di samping itu, kisah Nabi Musa AS juga menunjukkan nilai rasa ingin tahu dan kerja keras yang dapat menjadi teladan dalam proses pendidikan.

Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kemauan untuk belajar, berusaha, dan menghadapi kesulitan dengan sungguh-sungguh (Permana et al., 2024).

Kisah Nabi Musa AS juga memperlihatkan pentingnya kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kesopanan, dan tanggung jawab. Dalam menjalankan tugas kenabiannya, Nabi Musa AS berhadapan dengan berbagai kondisi yang membutuhkan keberanian sekaligus kemampuan berkomunikasi secara tepat. Bahkan, ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, terdapat ajaran untuk menyampaikan pesan dengan perkataan yang lembut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam menyampaikan kebenaran perlu disertai dengan sikap dan komunikasi yang baik. Selain itu, tanggung jawab Nabi Musa AS dalam menyampaikan risalah dan membimbing Bani Israil memperlihatkan bahwa karakter kepemimpinan juga memiliki hubungan erat dengan tanggung jawab moral (Permana et al., 2024).

Penelitian lain mengenai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS juga menunjukkan bahwa kesabaran, keberanian, keadilan, dan kepemimpinan merupakan nilai penting yang dapat ditemukan dalam perjalanan kehidupan Nabi Musa AS. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter masa kini karena dapat menjadi landasan dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan, memiliki keberanian dalam mempertahankan kebenaran, bersikap adil, serta mampu menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan baik (Permana, Fahmi, Ridlo, & Diana, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an memiliki potensi yang besar untuk dikaji sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Kisah tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai perjuangan seorang nabi, tetapi juga menghadirkan berbagai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini membahas kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan karakter dengan

menitikberatkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut serta relevansinya bagi pembentukan karakter dalam kehidupan dan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian yang diaplikasikan adalah metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik kajian yang menitikberatkan pada penelusuran, penelaahan, dan pengkajian sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga proses pengumpulan data sepenuhnya mengandalkan literatur tanpa melibatkan riset empiris di lapangan.

Objek kajian utama dalam penelitian ini bertumpu pada peristiwa kedatangan dan persaingan bangsa Portugis dan Spanyol dalam penjelajahan rempah di Nusantara pada abad ke-16. Sebagai instrumen komparasi dan penguatan landasan teoretis, penelitian ini juga melibatkan literatur-literatur yang relevan, secara khusus berpijak pada kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang

membahas tema kolonialisme Eropa di Indonesia. Penggunaan sumber data sekunder ini ditujukan untuk memperluas perspektif dalam memahami proses, latar belakang, serta dampak kolonialisasi yang menjadi fokus penelitian.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Langkah ini mencakup upaya menghimpun, mengklasifikasikan, serta menelaah berbagai dokumen tertulis, termasuk buku sejarah kolonialisme, jurnal ilmiah, dan modul pembelajaran sejarah yang memiliki signifikansi langsung terhadap substansi penelitian.

Setelah data literatur terhimpun, keseluruhan data tersebut diolah dan dikaji menggunakan metode analisis isi (content analysis). Proses analisis isi ini secara spesifik diarahkan pada peristiwa kedatangan Portugis dan Spanyol, proses kolonialisasi, perlawanan rakyat Nusantara, serta dampak yang ditimbulkan, guna mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengekstraksi pola relasi kekuasaan, motif ekonomi-politik, dan dinamika sosial pada masa tersebut. Melalui tahapan analisis ini, temuan yang diperoleh kemudian

dikontekstualisasikan untuk melihat relevansinya terhadap pemahaman sejarah kolonialisme Nusantara secara lebih luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian terhadap tiga dokumen, kisah Nabi Musa AS dalam Al-Quran mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber Pendidikan karakter. Nilai-Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sikap seseorang dalam menghadapi masalah, berhubungan dengan orang lain, menjalankan tanggung jawab, dan menjadi seorang pemimpin. Nilai yang ditemukan antara lain nilai religious atau ketauhidan, kesabaran, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepemimpinan, kerja keras, kepedulian social, serta kemampuan berkomunikasi.

1. Nilai Religius dan Ketauhidan

Menurut Permana et al. (2024a), kisah Nabi Musa AS mengandung nilai religius yang terlihat dari perilaku dan perkataan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Nilai religius menjadi salah satu

karakter utama yang dapat diteladani melalui kisah Nabi Musa AS (Permana et al., 2024a).

Sementara itu, Mahmudi et al. (2025), memberikan penjelasan yang lebih khusus mengenai ketauhidan. Nabi Musa AS menunjukkan keyakinan yang kuat kepada Allah sejak berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Ketika menerima risalah kenabian, Nabi Musa AS diperintahkan untuk menyampaikan tauhid kepada Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa AS tetap berpegang kepada Allah meskipun menghadapi kekuasaan Fir'aun (Mahmudi et al., 2025).

Berdasarkan hasil tersebut, nilai religius dan tauhid menjadi dasar dari karakter Nabi Musa AS. Keyakinan kepada Allah memberikan kekuatan bagi Nabi Musa AS untuk menjalankan tugas dan menhadapi berbagai kesulitan. Dalam Pendidikan karakter, nilai ini dapat diterapkan dengan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki dasar moral dan spiritual dalam bertindak.

2. Kesabaran dalam Menghadapi Ujian

Nilai berikutnya yang ditemukan Adalah kesabaran. Kisah Nabi Musa AS menunjukkan bahwa perjalanan hidupnya dipenuhi berbagai ujian. Sejak kecil, Musa menghadapi ancaman Fir'aun dan kemudian Ketika deasa harus menghadapi Fir'aun serta Bani Israil yang tidak selalu mengikuti perintahnya. Kesabaran merupakan salah satu nilai utama yang ditemukan melalui analisis kisah Nabi Musa. Kesabaran tersebut terlihat dari kemampuan Musa menghadapi berbagai tantangan dan tetap menjalankan tugasnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Mahmudi et al, (2025) yang menggambarkan Nabi Musa AS sebagai sosok yang sabar dalam menghadapi Bani Israil serta tetap berjuang menjalankan tugas kepemimpinannya. Kesabaran dalam kisah Nabi Musa bukan berarti hanya menerima keadaan, tetapi merupakan kemampuan untuk tetap bertahan dan menjalankan tanggung jawab meskipun menghadapi kesulitan.

Kesabaran Nabi Musa AS dapat dipahami sebagai kemampuan untuk tetap menjalankan tanggung jawab meskipun menghadapi kesulitan. Kesabaran bukan berarti

hanya menerima keadaan tanpa melakukan tindakan, tetapi merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, tetap berusaha, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah(Ridhowi et al., 2020).

Dalam Pendidikan karakter, nilai kesabaran penting karena peserta didik akan menghadapi berbagai bentuk tantangan, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan social. Kisah Nabi Musa dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghadapi suatu persoalan membutuhkan keteguhan dan kemampuan mengendalikan diri.

3. Keberanian dalam Menengakkan Kebenaran

Selain kesabaran, hasil analisis menunjukkan adanya nilai keberanian. Keberanian Nabi Musa AS terlihat ketika Allah SWT memerintahkannya untuk menghadapi Fir'aun. Musa harus menyampaikan kebenaran kepada seorang penguasa yang memiliki kekuasaan besar. Permana et al, (2024b), menjelaskan bahwa menempatkan keberanian sebagai salah satu nilai utama dalam kisah Nabi Musa AS dan menjelaskan

bahwa keberanian tersebut tampak dalam kisah Nabi Musa dan menjelaskan bahwa keberanian tersebut tampak dalam keberaniannya berhadapan dengan Fir'aun demi menegakkan kebenaran.

Keberanian tersebut juga dapat dilihat dalam Tindakan Nabi Musa Ketika ia membela orang yang mengalami penindasan. Dalam perjalanan hidupnya, Musa menunjukkan kepedulian terhadap orang yang diperlakukan tidak adil. Mahmudi et al (2025) menjelaskan bahwa perhatian Nabi Musa terhadap keadilan terlihat Ketika ia membantu orang yang berada dalam keadaan tertindas. Setelah melakukan kesalahan, Musa juga menyadari perbuatannya dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberanian dalam pendidikan karakter bukan sekedar keberanian untuk melawan atau bertindak secara fisik. Keberanian juga berarti berani menyampaikan kebenaran, membela orang yang diperlakukan tidak adil, serta berani mengakui kesalahan. Nilai ini dapat

diterapkan dalam kehidupan peserta didik, misalnya berani mengatakan yang benar, menolak Tindakan tidak jujur, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.

4. Kejujuran dan Amanah

Permana et al (4024a), menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa AS juga mengandung nilai kejujuran dan Amanah. Nabi Musa digambarkan sebagai sosok yang "kuat lagi dapat dipercaya". Sifat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan dan kepercayaan dalam menjalankan suatu tanggung jawab. Selain itu, Ketika berada di Madyan, Musa menjalankan kesepakatan kerja yang telah dibuatnya.

Nilai kejujuran dan Amanah tersebut penting karena Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang, tetapi juga bagaimana seseorang menggunakan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kemampuan tetapi tidak dapat dipercaya akan mengalami kesulitan dan menjalankan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, kisah nabi Musa

menunjukkan bahwa karakter yang baik harus dibangun bersama antara kemampuan, kejujuran, dan Amanah.

Dalam lingkungan Pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui kebiasaan mengerjakan tugas dengan jujur, menepati janji, menjaga kepercayaan guru maupun teman, serta menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

5. Keadilan dan Kepedulian Terhadap Sesama

Nilai keadilan juga menjadi salah satu hasil penting dalam penelitian. Dalam sumber Permana et al (2024b) memasukkan keadilan sebagai salah satu dari empat nilai utama dalam kisah Nabi Musa. Sementara itu dalam Mahmudi et al (2025), menunjukkan bahwa perhatian Musa terhadap keadaan orang lain telah terlihat sejak masa dewasanya. Musa menolong dua Perempuan di Madyan Ketika mereka mengalami kesulitan mendapatkan air.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berhubungan dengan bagaimana seseorang mengatur

dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana ia memperlakukan orang lain. Kepedulian terhadap orang yang membutuhkan merupakan bagian dari karakter social. Dalam Pendidikan, nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan saling membantu, menghargai teman, tidak melakukan perundungan, serta peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar.

6. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Kisah Nabi Musa AS juga menunjukkan nilai kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai salah satu nilai utama yang ditemukan dalam kisah Nabi Musa. Secara khusus menghubungkan nilai-nilai dalam kisah Nabi Musa dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Kepemimpinan juga merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin perlu mampu mempertimbangkan kepentingan bersama dan tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi(Mahmud Muhsinin, Tobroni, Syamsulrizal Yazid, n.d.),

Nabi Musa digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam mempertahankan tauhid, sabar menghadapi Bani Israil, gemar berdoa dan berjuang, serta mengutamakan akhlak dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan Nabi Musa menunjukkan bahwa seseorang pemimpin tidak hanya membutuhkan keberanian untuk mengambil Keputusan, tetapi juga membutuhkan kesabaran, tanggung jawab, keteguhan prinsip, dan kemampuan menghadapi Masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan dalam kisah Nabi Musa dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjalankan Amanah, bukan sekedar memperoleh kekuasaan.

Dalam Pendidikan karakter, nilai kepemimpinan dapat diterapkan melalui pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, seperti menjadi ketua kelompok, mengatur kegiatan kelas, bekerja sama dalam tugas, serta belajar mengambil Keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan Bersama.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kisah Nabi Musa AS menunjukkan bahwa nilai Pendidikan karakter dalam Al-Quran saling berkaitan. Nilai religius menjadi dasar, kemudian diwujudkan melalui kesabaran, keberanian, kejujuran, Amanah, keadilan, kepedulian social, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dengan demikian, karakter dalam kisah Nabi Musa tidak muncul dalam bentuk nilai yang terpisah-pisah, tetapi terlihat melalui rangkaian peristiwa dan Tindakan yang dialami Nabi Musa.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan karakter saat ini, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk memahami nilai melalui cerita, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasikan nilai karakter dalam kisah Nabi Musa, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan karakter modern.

Dengan demikian, kisah Nabi Musa AS dalam Al-Quran dapat dipandang sebagai sumber pembelajaran karakter karena memberikan contoh konkret mengenai bagaimana seseorang menghadapi ujian, mempertahankan keyakinan, menegaskan kebenaran, mengakui kesalahan, membantu sesama, dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang masih sangat relevan diterapkan hingga saat ini. Nilai religius dan ketauhidan menjadi fondasi utama yang kemudian diwujudkan melalui berbagai sikap lain, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, keberanian dalam menyampaikan dan membela kebenaran, kejujuran serta amanah dalam menjalankan tanggung jawab, kepedulian terhadap orang

lain, rasa keadilan, hingga jiwa kepemimpinan yang berorientasi pada tanggung jawab moral, bukan sekadar kekuasaan. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling terkait dan terlihat melalui perjalanan hidup Nabi Musa AS secara keseluruhan, mulai dari masa kecilnya yang penuh ancaman, perjuangannya menghadapi Fir'aun, hingga tugasnya membimbing kaum Bani Israil. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui proses dan pengalaman hidup, bukan sesuatu yang instan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter di masa sekarang, kisah Nabi Musa AS dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif karena memberikan teladan nyata, bukan sekadar teori. Peserta didik dapat diajak memahami nilai-nilai tersebut melalui kisah, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar membentuk sikap dan perilaku. Untuk penelitian selanjutnya, kajian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan membandingkan nilai-nilai dalam

kisah Nabi Musa AS dengan kisah nabi lain, atau dengan melakukan penelitian empiris di lingkungan sekolah untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar dapat diterapkan dalam praktik pendidikan karakter di Indonesia.

DALAM KISAH NABI MUSA BERGURU KEPADA NABI KHIDIR DALAM AL- QUR ' AN SURAT. 3, 58–70.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudi, I., Setiawan, W., Ahmad, S., Raafi, H., & Yelipele, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kisah Nabi Musa sebagai pembentukan karakter pemimpin di Pondok Gontor. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 97–110.
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i2.18059>
- Permana, D., Fahmi, A. Z., Ridlo, A., & Diana, R. (2024b). Pendidikan karakter pada kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an. *Chatra: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 2(1), 38–46.
<https://doi.org/10.62238>
- Permana, D., Siregar, M., Hadi, A., & Diana, R. (2024a). Konsep nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Nabi Musa AS dalam Alquran dan relevansinya di Indonesia. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Kelslaman*, 12(2), 75–86.
<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Mahmud Muhsinin, Tobroni, Syamsulrizal Yazid, A. W. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QUR'AN KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRAIL.
- Ridhowi, A., Muntaqo, R., & Linnaja, N. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM